

ANALISIS FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH / DOLLAR AS TERHADAP NILAI EKSPOR KOMODITI UNGGULAN KAKAO DI INDONESIA PERIODE 1992-2011

Novianto Jiaw, Sutomo Wim Palar, dan Dennij Mandej

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Sam Ratulangi Manado
e-mail: antoniokusumajiw@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Fluktuasi nilai tukar merupakan salah satu faktor penting dalam perdagangan internasional, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Selain itu, fluktuasi nilai tukar dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara, dimana jika terjadi ketidakstabilan nilai tukar maka akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar Rp/USD terhadap nilai ekspor komoditi unggulan kakao di Indonesia pada tahun 1992-2011. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder *time series* dan data kuantitatif tahunan. Untuk analisis ekspor digunakan data dari tahun 1992-2011, dengan meliputi nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tahun 1992-2011. Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor komoditi unggulan kakao di Indonesia.

Kata kunci: nilai ekspor, fluktuasi nilai tukar.

ABSTRACT

Fluctuations in value exchange is one of important factors in international trade, because it is determined by the balance between supply and demand in the market, given the profound impact the current account as well as for the macro economic variables other. In addition, fluctuations in value exchange can be used as a tool to measure the economic conditions of a country, in which if the exchange rate is not stable will affect the flow of capital or investment and international trade. The objective of this study was to analyze the effect of fluctuations in value exchange IDR/USD on the value of exports commodity in from 1992-2011. Data used in this study is secondary data annual time series of quantitative data. To export analysis, it is used data from the years 1992-2011, with the covering of the rupiah against the dollar in the year 1992-2011. Results of this study can be concluded that value exchange fluctuations have a significant impact on export value commodity excellent in Indonesia.

Keywords: exports value, value exchange fluctuations.

A. PENDAHULUAN

Di sub sektor perkebunan, kakao merupakan salah satu komoditi unggulan Indonesia, karena kakao termasuk salah satu dari lima komoditi dari sub sektor perkebunan yang memberikan sumbangan devisa yang cukup besar. Lima komoditi perkebunan tersebut diantaranya kelapa sawit, rempah-rempah, kakao, karet, dan kopi. Perkebunan kakao Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat sejak tahun 1980-an. Keberhasilan perluasan lahan tersebut telah memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia di kancah pasar kakao dunia (Kementrian Pertanian RepublikIndonesia, 2010).

Kakao merupakan salah satu komoditi andalan perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia, yakni sebagai penghasil devisa negara, penyedia lapangan kerja, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri, karena kakao dianggap sebagai salah satu komoditi unggulan sub sektor perkebunan dari 15 komoditi unggulan nasional yang dicanangkan untuk dikembangkan secara besar-besaran di Indonesia karena ekspor kakao Indonesia mampu membantu untuk meningkatkan devisa Indonesia, hal ini dibuktikan dengan mampunya kakao sebagai penyumbang devisa Indonesia peringkat keempat setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa. Indonesia yang juga dikenal sebagai negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia turut berperan aktif dalam ekspor komoditi kakao dunia karena Indonesia menyumbang sebesar 15 persen kakao untuk dunia (Departemen Pertanian, 2010).

Saat ini Indonesia menempati posisi ketiga sebagai produsen kakao terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Pasar kakao Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan, antara lain mutu produk yang masih rendah dan belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao. Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia apabila permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola dengan sangat baik (Dalfi, 2012).

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa tahun 2002 sampai 2012, Indonesia tetap menjadi produsen kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Dan saat ini Indonesia menjadi produsen bahan baku kakao kedua setelah Pantai Gading sebanyak 1265 ribu ton pada tahun 2002 dan menjadi 1475 ribu ton pada tahun 2012 di pasar dunia.

Tabel 1. Produksi Kakao Dunia (ribu ton)

| NEGARA | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
|---------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Afrika | 1952 | 2231 | 2550 | 2379 | 2577 | 2612 | 2470 | 2429 | 3225 | 2919 | 2826 |
| Kamerun | 131 | 160 | 162 | 184 | 168 | 181 | 223 | 208 | 329 | 207 | 225 |
| Pantai Gading | 1265 | 1352 | 1407 | 1286 | 1387 | 1382 | 1223 | 1242 | 1511 | 1486 | 1475 |
| Ghana | 341 | 497 | 737 | 599 | 741 | 729 | 662 | 632 | 1025 | 407 | 820 |
| Nigeria | 185 | 173 | 180 | 200 | 170 | 220 | 250 | 235 | 240 | 235 | 220 |
| Lainnya | 31 | 50 | 64 | 110 | 112 | 100 | 120 | 112 | 220 | 112 | 86 |
| Amerika | 377 | 428 | 462 | 443 | 447 | 440 | 455 | 482 | 561 | 639 | 606 |
| Brazil | 124 | 163 | 163 | 171 | 162 | 170 | 157 | 311 | 200 | 220 | 195 |
| Ekuador | 81 | 86 | 117 | 116 | 115 | 118 | 135 | 161 | 161 | 190 | 185 |
| Lainnya | 173 | 179 | 182 | 157 | 170 | 152 | 163 | 171 | 201 | 229 | 226 |
| Asia & Oceania | 538 | 510 | 525 | 560 | 568 | 571 | 592 | 635 | 526 | 521 | 534 |
| Indonesia | 455 | 410 | 430 | 460 | 470 | 485 | 490 | 550 | 440 | 450 | 450 |
| Papua Nugini | 38 | 43 | 39 | 48 | 48 | 51 | 60 | 40 | 48 | 39 | 45 |
| Lainnya | 19 | 21 | 22 | 23 | 20 | 35 | 42 | 45 | 39 | 32 | 39 |
| Total Dunia | 5710 | 6303 | 7040 | 6736 | 5710 | 7155 | 7246 | 7042 | 7253 | 8726 | 7686 |

(Sumber : www.icco.org)

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Yang dimaksud dengan ekspor adalah suatu barang yang diproduksi dan secara fisik diangkut dan dijual di pasar luar negeri, kemudian diperoleh penerimaan dalam mata uang asing (Pass dan Lowes, 1998).

Perkembangan nilai ekspor kakao Indonesia ke beberapa negara tujuan juga mengalami peningkatan. Beberapa negara tersebut, antara lain Malaysia, Singapura dan China. Perkembangan nilai ekspor kakao Indonesia ke beberapa negara tujuan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 1992-2011 (000 US\$)

| Tahun | Negara Tujuan | | | | | | | | | Total |
|-------|---------------|----------|-----------|-----------|-----------------|----------|----------|----------|-----------|-------------|
| | China | Thailand | Singapura | Malaysia | Amerika Serikat | Kanada | Belanda | Jerman | Lainnya | |
| 1992 | 754,2 | 3,326,1 | 33,849,3 | 494,859,0 | 38,287,1 | 288,5 | 972,4 | 1,009,1 | 428,8 | 573,774,5 |
| 1993 | 639,5 | 4,249,7 | 29,576,3 | 561,164,0 | 44,448,8 | 286,4 | 1,067,0 | 1,115,2 | 484,1 | 643,031,0 |
| 1994 | 796,2 | 3,956,9 | 28,269,1 | 694,836,0 | 51,018,0 | 316,9 | 1,305,7 | 1,264,7 | 716,7 | 782,480,2 |
| 1995 | 995,8 | 6,202,5 | 33,001,8 | 104,938,5 | 59,223,1 | 375,9 | 1,472,9 | 1,426,7 | 895,2 | 208,532,4 |
| 1996 | 945,0 | 6,208,8 | 36,298,8 | 103,078,5 | 61,236,9 | 354,6 | 1,517,0 | 1,389,8 | 947,3 | 211,976,7 |
| 1997 | 1,386,7 | 6,864,8 | 49,128,6 | 134,306,7 | 67,013,2 | 396,5 | 1,824,9 | 1,501,6 | 1,851,2 | 264,274,2 |
| 1998 | 1,319,7 | 9,162,1 | 57,980,2 | 135,817,8 | 63,831,8 | 409,2 | 1,488,1 | 1,458,3 | 1,360,0 | 272,827,2 |
| 1999 | 1,485,6 | 9,234,8 | 49,980,4 | 138,824,2 | 62,974,2 | 345,8 | 1,464,2 | 1,216,8 | 1,089,9 | 266,615,9 |
| 2000 | 1,760,4 | 8,940,8 | 58,487,7 | 179,229,0 | 81,504,9 | 429,4 | 1,824,8 | 1,382,3 | 1,482,8 | 335,042,1 |
| 2001 | 1,518,3 | 9,219,6 | 48,807,6 | 164,629,4 | 71,264,2 | 390,5 | 1,582,0 | 1,232,3 | 1,230,6 | 299,874,5 |
| 2002 | 2,786,8 | 12,836,6 | 57,491,3 | 112,309,1 | 159,420,7 | 18,3 | 28,227,7 | 7,688,4 | 40,372,2 | 421,151,1 |
| 2003 | 9,025,6 | 7,903,1 | 53,407,5 | 206,264,2 | 89,999,9 | 829,5 | 107,0 | 840,0 | 10,848,0 | 379,224,8 |
| 2004 | 7,937,5 | 8,662,6 | 43,348,5 | 167,429,9 | 112,408,5 | 4,099,7 | 836,8 | 1,687,7 | 3,299,5 | 349,710,7 |
| 2005 | 20,907,9 | 13,541,3 | 40,393,2 | 194,149,4 | 135,204,1 | 5,872,2 | 1,871,8 | 2,136,2 | 18,509,0 | 432,585,1 |
| 2006 | 23,138,3 | 9,124,2 | 57,909,9 | 235,942,2 | 163,986,7 | 14,570,8 | 4,035,2 | 13,416,6 | 14,390,5 | 536,514,4 |
| 2007 | 34,455,9 | 9,529,4 | 74,093,1 | 297,543,5 | 83,287,0 | 11,888,2 | 1,346,2 | 1,827,7 | 108,772,9 | 622,743,9 |
| 2008 | 35,612,6 | 16,722,1 | 102,534,1 | 470,203,2 | 128,154,1 | 27,140,4 | 822,8 | 1,498,3 | 71,996,5 | 854,684,1 |
| 2009 | 17,034,3 | 17,845,6 | 139,342,6 | 451,885,0 | 297,013,2 | 12,787,9 | 5,816,4 | 20,717,2 | 121,152,4 | 1,083,594,6 |
| 2010 | 42,886,1 | 18,476,5 | 151,485,7 | 551,439,1 | 246,501,3 | 10,070,0 | 15,563,6 | 35,197,3 | 109,095,1 | 1,180,714,7 |
| 2011 | 25,093,9 | 17,206,6 | 98,497,8 | 411,374,1 | 29,678,3 | 15,912,2 | 2,758,1 | 1,084,1 | 1,453,5 | 603,058,6 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Dari Tabel 2. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, secara peringkat terdapat sembilan negara tujuan ekspor kakao Indonesia, sebagaimana pada tabel tersebut nampak bahwa nilai ekspor kakao Indonesia ke negara Malaysia dan Singapura mengalami peningkatan yang cukup signifikan tiap tahunnya. Negara Malaysia hanya mengalami penurunan nilai sebanyak satu kali yaitu dari tahun 2010 yang sebesar 551,439,1 menjadi 411,374,1 di tahun 2011, sedangkan nilai dari negara Singapura cenderung naik dari tahun 2005 yang sebesar 40,393,2 sampai tahun 2010 sebesar 151,485,7.

Perkembangan nilai ekspor Indonesia dapat dipengaruhi oleh terjadinya fluktuasi tingkat kurs. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate*) di Indonesia sejak tahun 1997, menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi. Sebagai contoh pertumbuhan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS pada era sebelum krisis melanda Indonesia dan kawasan Asia lainnya masih relatif stabil. Jika dibandingkan dengan masa sebelum krisis, semenjak krisis ini terjadi lonjakan kurs pada tahun 2012 1 dolar AS adalah Rp10.000-Rp11.000 (Bank Indonesia, 2012).

Secara umum kita dapat melihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, ekspor yang telah berhasil direalisasikan oleh Indonesia terus mengalami fluktuasi, namun tidak bisa dipungkiri fluktuasi nilai tukar (kurs) juga memiliki andil dalam menentukan tingkat ekspor

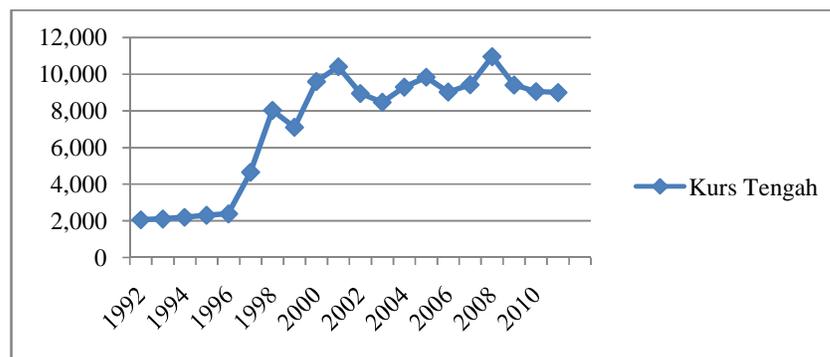
yang terjadi baik karena adanya apresiasi maupun depresiasi yang terjadi di pasar perdagangan internasional.

Nilai tukar rupiah atau yang biasa disebut dengan kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008).

Besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan besaran nilai tukar negara tersebut. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada perdagangan internasional terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara menyeluruh.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan nilai ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka nilai ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2002).

Grafik 1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ (Kurs Tengah) Tahun 1992-2011 (RP/US\$)



Sumber : Bank Indonesia, 2012

Berdasarkan grafik di atas dapat di lihat bahwa tingkat kurs rupiah terhadap US\$ menunjukkan tahun 1992 nilai kurs tengah Rp/USD sebesar Rp2,062 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sampai tahun 1998 yaitu sebesar Rp8,025. Pada tahun 1999 mengalami penurunan sebesar Rp7,100 dan mengalami peningkatan kembali sampai tahun 2001 yaitu sebesar Rp10,400. Pada tahun 2002 dan 2003 mengalami penurunan yaitu Rp8,940 menjadi Rp8,465. Pada tahun 2004 dan 2005 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp9,290 menjadi Rp9,830. Pada tahun 2006 sebesar Rp9,020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan

sampai tahun 2008 yaitu sebesar Rp10,950. Sedangkan pada tahun 2009, 2010 dan 2011 terus mengalami penurunan sebesar Rp9,400, Rp9,050 dan Rp8,991.

Krugman dan Maurice (1994:73) menyatakan kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau yang dinyatakan dalam mata uang lainnya. Salvator (1997:10), menyatakan kurs atau nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nopirin (1996:163) menyatakan kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut.

Penelitian Terdahulu

| No. | Nama/ Tahun | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Widianingsih, 2009 | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Biji Kakao Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Cina. | Harga Ekspor Kakao, Populasi Penduduk, Pendapatan Per Kapita, dan Nilai Tukar. | Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa permintaan ekspor biji kakao Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Cina berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita Malaysia, Singapura, dan Cina. |
| 2. | Pratika, 2007 | Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Pada Ekspor Komoditi Unggulan Pertanian (Karet dan Kopi) Di Indonesia. | Nilai Tukar, dan Ekspor Komoditi Kopi dan Karet. | Fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor komoditi karet dan kopi. |
| 3. | Bakampung, 2013 | Analisis Fluktuasi Valuta Asing RP/USD Pengaruhnya Terhadap Volume Ekspor di Sulawesi Utara. | Nilai Tukar, dan Volume Ekspor. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi valuta asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor di Sulawesi Utara. |

Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

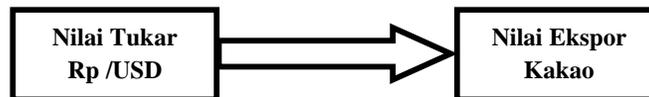
Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Widianingsih (2009) memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor biji kakao Indonesia di Malaysia, Singapura dan Cina. Penelitian ini menggunakan metode panel data. Model ini merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*). Proses Pengolahan data dilakukan menggunakan program *Eviews 6* dan *Microsoft Excel 2007*.

Penelitian yang dilakukan Ratih Pratika (2007) bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap ekspor komoditi unggulan pertanian Indonesia (karet dan kopi). Penelitian ini menggunakan metode analisis *Vector Auto Regression (VAR)* dan *Vector Error Correction Model (VECM)*.

Pada penelitian Trivena Bakampung (2013) memiliki tujuan menganalisis fluktuasi valuta asing RP/ USD pengaruhnya terhadap volume ekspor di Sulawesi Utara. Metode pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model analisis regresi sederhana dengan metode (*Ordinary Least Square*) *OLS*.

Berdasarkan penelitian - penelitian terdahulu tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis fluktuasi nilai tukar Rupiah/ Dollar AS terhadap nilai ekspor Komoditi Unggulan Kakao di Indonesia. Penelitian ini secara khusus melihat bagaimana pengaruh tingkat kurs terhadap nilai ekspor komoditi unggulan kakao di Indonesia. Kakao yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam bentuk bubuk atau yang sudah jadi dan bukan lagi biji kakao sehingga memberikan nilai tambah bagi perekonomian. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel nilai ekspor bukan volume ekspor kakao karena dianggap lebih cocok jika dikaitkan dengan variabel tingkat kurs. Observasi yang digunakan tahun 1992-2011 dan menggunakan metode analisis *regresi sederhana (OLS)*.

Kerangka Pemikiran Operasional



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Operasional

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut bahwa diduga fluktuasi nilai tukar Rp/USD berpengaruh terhadap nilai ekspor kakao.

B. METODE PENELITIAN

Data dan sumber data

Data adalah keterangan mengenai sesuatu hal yang diperoleh dalam suatu penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan, diolah dan diterbitkan atau dipergunakan oleh suatu instansi resmi pemerintah yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu nilai Badan Pusat Statistik di Sulawesi Utara.

Definisi Operasional Variabel

1. Nilai Ekspor

Nilai ekspor adalah nilai ekspor komoditi kakao di Indonesia yang diperoleh dari jumlah ekspor kakao ke seluruh negara ekspor dikalikan dengan harga satuan. Satuan variabelnya dinyatakan dengan ribuan US\$.

2. Nilai Tukar Rupiah (Kurs Tengah)

Nilai Tukar Rupiah atau Kurs Tengah merupakan perbandingan nilai atau harga suatu mata uang rupiah terhadap mata uang negara lain. Dalam penelitian ini perbandingan nilai mata uang Rupiah terhadap mata uang Amerika Serikat (US\$).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)
Penelitian data secara langsung dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data primer, dengan melakukan :
 - a. Observasi :
Metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan perusahaan yang menjadi objek penelitian.
 - b. Wawancara :
Yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan objek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu mengenai masalah-masalah yang akan diteliti.
2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh landasan teori guna mendukung data primer yang diperoleh selama penelitian. Data ini diperoleh melalui buku-buku, tulisan ilmiah,serta referensi lainnya yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Media Elektronik
Metode pengumpulan data yang dilakukan lewat media elektronik berupa jaringan internet, dengan melakukan penelusuran situs google.

Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah model regresi sederhana dengan metode Ordinary Least Square (*OLS*). Model ini akan memperlihatkan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai tukar Rupiah/US\$ merupakan variabel terikat sedangkan nilai ekspor kakao, dinyatakan sebagai variabel bebasnya. Berdasarkan teori yang ada sebelumnya ekspor merupakan fungsi dari fluktuasi valas yang dinyatakan sebagai berikut :

$$Y=f(x) \quad \dots\dots\dots (3.1)$$

Kemudian persamaan (3.1) dibuat menjadi persamaan (3.2) sebagai berikut:

$$Y= \theta_0+ \beta_1x-\mu_i \quad \dots\dots\dots (3.2)$$

Bentuk dari persamaan (3.2) kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma ganda

agar koefisien regresinya dapat dibaca dalam konsep elastisitas atau perubahan presentase. Bentuk persamaannya menjadi sebagai berikut ini:

$$\ln X = \alpha_0 + \alpha_1 \ln \text{Kurs} + \mu_i \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana:

- Y = Ekspor (RibuanUSD)
- α_0 = Konstanta
- $\ln X$ = Kurs (RibuanUSD)
- α_1 = Parameter yang akan ditaksir memperoleh gambaran tentang variabel bebas terhadap variabel terikat.
- μ_i = Error Term

Rumusan sebelumnya digunakan perhitungan dalam pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program eviews 5.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ (Kurs Tengah)

Tabel 1. Kurs Tengah USD Terhadap Rupiah Di Bank Indonesia (RibuanUS\$)

| Tahun | Kurs Tengah |
|-------|-------------|
| 1992 | 2.062 |
| 1993 | 2,110 |
| 1994 | 2,200 |
| 1995 | 2,308 |
| 1996 | 2,383 |
| 1997 | 4,650 |
| 1998 | 8,025 |
| 1999 | 7.100 |
| 2000 | 9,595 |
| 2001 | 10,400 |
| 2002 | 8,940 |
| 2003 | 8,465 |
| 2004 | 9,290 |
| 2005 | 9,830 |
| 2006 | 9,020 |
| 2007 | 9,419 |
| 2008 | 10,950 |
| 2009 | 9,400 |
| 2010 | 9,050 |
| 2011 | 8,991 |

Sumber: Bank Indonesia Cabang Manado, 2012

Tabel 1. Menunjukkan padatahun 1992 nilai kurs tengah Rp/USD sebesar Rp 2,062 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sampai tahun 1998 yaitu sebesar Rp 8,025. Pada tahun 1999 mengalami penurunan sebesar Rp7,100 dan mengalami peningkatan kembali sampai tahun 2001 yaitu sebesar Rp10,400. Pada tahun 2002 dan 2003 mengalami penurunan yaitu Rp8,940 menjadi Rp8,465. Pada tahun 2004 dan 2005 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp9,290 menjadi Rp9,830. Pada tahun 2006 sebesar Rp9,020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sampai tahun 2008 yaitu sebesar Rp10,950. Sedangkan pada tahun 2009, 2010 dan 2011 terus mengalami penurunan sebesar Rp9,400, Rp9,050 dan Rp8,991.

Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia

Tabel 2. Nilai Ekspor Kakao Indonesia berdasarkan Negara Tujuan

| Tahun | Negara Tujuan | | | | | | | | | Total |
|-------|---------------|----------|-----------|-----------|-----------------|----------|----------|----------|-----------|-------------|
| | China | Thailand | Singapura | Malaysia | Amerika Serikat | Kanada | Belanda | Jerman | Lainnya | |
| 1992 | 754,2 | 3,326,1 | 33,849,3 | 494,859,0 | 38,287,1 | 288,5 | 972,4 | 1,009,1 | 428,8 | 573,774,5 |
| 1993 | 639,5 | 4,249,7 | 29,576,3 | 561,164,0 | 44,448,8 | 286,4 | 1,067,0 | 1,115,2 | 484,1 | 643,031,0 |
| 1994 | 796,2 | 3,956,9 | 28,269,1 | 694,836,0 | 51,018,0 | 316,9 | 1,305,7 | 1,264,7 | 716,7 | 782,480,2 |
| 1995 | 995,8 | 6,202,5 | 33,001,8 | 104,938,5 | 59,223,1 | 375,9 | 1,472,9 | 1,426,7 | 895,2 | 208,532,4 |
| 1996 | 945,0 | 6,208,8 | 36,298,8 | 103,078,5 | 61,236,9 | 354,6 | 1,517,0 | 1,389,8 | 947,3 | 211,976,7 |
| 1997 | 1,386,7 | 6,864,8 | 49,128,6 | 134,306,7 | 67,013,2 | 396,5 | 1,824,9 | 1,501,6 | 1,851,2 | 264,274,2 |
| 1998 | 1,319,7 | 9,162,1 | 57,980,2 | 135,817,8 | 63,831,8 | 409,2 | 1,488,1 | 1,458,3 | 1,360,0 | 272,827,2 |
| 1999 | 1,485,6 | 9,234,8 | 49,980,4 | 138,824,2 | 62,974,2 | 345,8 | 1,464,2 | 1,216,8 | 1,089,9 | 266,615,9 |
| 2000 | 1,760,4 | 8,940,8 | 58,487,7 | 179,229,0 | 81,504,9 | 429,4 | 1,824,8 | 1,382,3 | 1,482,8 | 335,042,1 |
| 2001 | 1,518,3 | 9,219,6 | 48,807,6 | 164,629,4 | 71,264,2 | 390,5 | 1,582,0 | 1,232,3 | 1,230,6 | 299,874,5 |
| 2002 | 2,786,8 | 12,836,6 | 57,491,3 | 112,309,1 | 159,420,7 | 18,3 | 28,227,7 | 7,688,4 | 40,372,2 | 421,151,1 |
| 2003 | 9,025,6 | 7,903,1 | 53,407,5 | 206,264,2 | 89,999,9 | 829,5 | 107,0 | 840,0 | 10,848,0 | 379,224,8 |
| 2004 | 7,937,5 | 8,662,6 | 43,348,5 | 167,429,9 | 112,408,5 | 4,099,7 | 836,8 | 1,687,7 | 3,299,5 | 349,710,7 |
| 2005 | 20,907,9 | 13,541,3 | 40,393,2 | 194,149,4 | 135,204,1 | 5,872,2 | 1,871,8 | 2,136,2 | 18,509,0 | 432,585,1 |
| 2006 | 23,138,3 | 9,124,2 | 57,909,9 | 235,942,2 | 163,986,7 | 14,570,8 | 4,035,2 | 13,416,6 | 14,390,5 | 536,514,4 |
| 2007 | 34,455,9 | 9,529,4 | 74,093,1 | 297,543,5 | 83,287,0 | 11,888,2 | 1,346,2 | 1,827,7 | 108,772,9 | 622,743,9 |
| 2008 | 35,612,6 | 16,722,1 | 102,534,1 | 470,203,2 | 128,154,1 | 27,140,4 | 822,8 | 1,498,3 | 71,996,5 | 854,684,1 |
| 2009 | 17,034,3 | 17,845,6 | 139,342,6 | 451,885,0 | 297,013,2 | 12,787,9 | 5,816,4 | 20,717,2 | 121,152,4 | 1,083,594,6 |
| 2010 | 42,886,1 | 18,476,5 | 151,485,7 | 551,439,1 | 246,501,3 | 10,070,0 | 15,563,6 | 35,197,3 | 109,095,1 | 1,180,714,7 |
| 2011 | 25,093,9 | 17,206,6 | 98,497,8 | 411,374,1 | 29,678,3 | 15,912,2 | 2,758,1 | 1,084,1 | 1,453,5 | 603,058,6 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Tabel 2. menjelaskan bahwa nilai ekspor kakao Indonesia ke Negara Malaysia dan Singapura mengalami peningkatan yang cukup signifikan tiap tahunnya. Negara Malaysia hanya mengalami penurunan nilai sebanyak satu kali yaitu dari tahun 2010 yang sebesar 551,439,1 menjadi 411,374,1 ditahun 2011, sedangkan nilai dari negara Singapura cenderung naik dari tahun 2005 yang sebesar 40,393,2 sampai tahun 2010 sebesar 151,485,7.

Pembahasan

Hasil Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil regresi antar variabel independen (Nilai Tukar Rupiah/US\$), dan variabel dependen (Nilai Ekspor Kakao) maka digunakan data sekunder yang bersumber dari

Pengujian Asumsi Klasik

Hasil empirik agar dapat diterima secara ekonometrik, maka diperlukan syarat BLUE (Best, Linear, Unbias, Estimator) dari metode kuadrat terkecil (OLS). Pengujian yang dilakukan dalam model antarlain: uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi dalam model estimasi, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut: Uji T dan uji F yang dilakukan menjadi tidak falid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh dari buku ekonometrika. Dengan kata lain, apakah hasil-hasil regresi telah memenuhi kaidah Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sehingga tidak ada gangguan serius terhadap asumsi klasik dalam metode kuadrat terkecil tunggal (OLS) yaitu masalah Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian White. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program komputer eviews dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| |
|--------------------------------|
| $R^2=0.073569$ |
| Obs*Rsquared=1.177103 |
| Chi-squares (2) pada 1%=9.210 |

Sumber: Data diolah

Tabel 4. diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.073569. Nilai Chi-squares hitung sebesar 1.177103 yang diperoleh dari informasi Obs*R-squared (jumlah observasi dikalikan dengan R^2). Nilai kritis nilai Chi-square (2) pada $\alpha=1\%$ dengan df sebesar 2 adalah 9.210. Karena nilai Chi-squares hitung (2) lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares (2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Mendeteksi masalah autokorelasi digunakan Uji Lagrange Multiplier. Jika nilai Chi-squared hitung $\chi^2 <$ dari nilai kritis Chi-squared χ^2_{kritis} , maka model estimasi tidak terdapat autokorelasi begitu pula sebaliknya jika nilai Chi-squared hitung $\chi^2 >$ dari nilai kritis Chi-squared χ^2_{kritis} , maka model estimasi terdapat autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

| |
|-----------------------------------------|
| $R^2=0.637470$ |
| chi squares (x^2) = 10.19952 |
| nilai kritis (x^2) pada 10% = 6.251 |
| nilai kritis (x^2) pada 5% =7.815 |
| nilai kritis (x^2) pada 1% =11.341 |

Sumber: Data diolah

Hasil regresi tersebut dapat dilihat nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.637470. Nilai chi squares hitung (x^2), sebesar 10.19952, sedangkan nilai kritis (x^2) pada =1% dengan df sebesar 3 karena nilai chi squares hitung (x^2) lebih kecil daripada nilai kritis chi squares (x^2), maka dapat disimpulkan model tidak mengandung masalah autokorelasi.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil regresi t-hitung, variabel Nilai Tukar (Kurs Tengah) Rupiah/Dollar AS berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Kakao dan dari hasil regresi R^2 , variasi dari perubahan Nilai Tukar (Kurs Tengah) Rupiah/Dollar AS mempengaruhi perubahan nilai ekspor kakao. Oleh karena itu maka Nilai Tukar (Kurs Tengah) Rupiah/Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Kakao.

Saran

Sebaiknya pemerintah memperhatikan dan melakukan upaya untuk meningkatkan Nilai Ekspor Kakao Indonesia baik melalui kebijakan yang bersifat langsung maupun yang tidak langsung. Karena salah satu variabel yang mempengaruhi perubahan Nilai Ekspor Kakao ini adalah Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan Nilai Ekspor Kakao di Indonesia melalui kebijakan memberikan fasilitas kepada produsen barang ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Indikator Ekonomi dalam Angka Tahun 2012*. BPS: Sulawesi Utara. Manado.
- Bank Indonesia. *Statistika Ekonomi Keuangan Daerah Tahun 2012 dan Kurs Tengah USD Terhadap Rupiah Tahun 2012*. BI: Sulawesi Utara. Manado.
- Bank Indonesia. 2002, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, BI: Sulawesi Utara. Manado.
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Moneter*. Buku I. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Krugman, P.R dan M. Obsfeld 1991. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Harpercollins Publishers, Amerika Serikat.
- Lindert, P.H dan C.P. Kinderleberger. 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi Pertama, Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- Lipsey, R. G., P. N. Courant.,D. D. Purvis., P. O. Steiner. 1995. *Pengantar Mikro Ekonomi*. Edisi Kesepuluh, Jilid 1. Bina rupa Aksara, Jakarta.
- Pratika R. Nuralitha. 2007. *Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Pada Ekspor Komoditi Unggulan Pertanian (Karet dan Kopi) Di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian, Bogor.
- Salvatore, Dominick. 1996. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jilid I. Penerbit Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kedua. PT. Grafindo, Jakarta.

